

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kelapa sawit bukan tanaman asli Indonesia namun kenyataannya mampu hadir dan berkiprah di Indonesia, tumbuh dan berkembang dengan baik, dan produksi olahan minyak sawit menjadi salah satu komoditas yang handal (Anonimus, 1997).

Asal tanaman kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jack) secara pasti belum dapat diketahui namun ada dugaan kuat tanaman ini berasal dua tempat yaitu Amerika dan Afrika (Guenia). Spesies *Elaeis melanococca* atau *Elaeis oleivera* diduga berasal dari Amerika Selatan dan spesies *Elaeis guinensis* berasal dari Afrika (Guenia) (Sastrosayono, 2004).

Kelapa sawit diperkirakan berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Namun ada pula yang mengatakan tanaman tersebut berasal dari Amerika yakni Brazilia. Tanaman kelapa sawit berasal dari daratan tersier yang merupakan daratan penghubung yang terletak di antara Afrika dan Amerika.

Kelapa sawit ternyata cocok dikembangkan di luar daerah asalnya termasuk Indonesia. Hingga kini kelapa sawit telah diusahakan dalam bentuk perkebunan sehingga pengembangannya pada saat ini cukup pesat mulai dari perkebunan rakyat, swasta, maupun negara (Anonimus, 2000)

Permintaan akan hasil dari produk kelapa sawit dari tahun ke tahun terus meningkat, ditandai dengan semakin meluasnya perkebunan kelapa sawit yang tidak

hanya di pulau Sumatera tetapi juga terdapat di pulau Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya (Anonimus, 1997).

Untuk mendapatkan hasil optimum dari tanaman kelapa sawit, di samping faktor-faktor lingkungan dan jenis tanaman, maka cara kultur teknis turut menentukan tinggi rendahnya produksi, karena produksi merupakan interaksi dari ketiga faktor tersebut (Anonimus, 2000).

Dalam usaha pembudidayaan kelapa sawit, masalah utama yang dihadapi adalah tentang pengadaan bibit. Kualitas biji sangat menentukan produksi akhir jenis komoditi ini. Untuk mendapatkan bibit yang baik harus diperhatikan pembibitan awal (pre-nursery) dan pembibitan utama (main-nursery). Apabila terjadi kesalahan pada saat pembibitan maka akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik terhadap pertumbuhan dan produksi kelapa sawit di lapangan (Akoep dan Abidin, 2000).

Pada masa sekarang ini salah satu aspek kemajuan yang telah dicapai dalam budidaya kelapa sawit adalah pada teknik pembibitan, bibit yang baik diperoleh melalui tindakan kultur teknis yang mampu merekayasa pertumbuhan sehingga memperoleh bibit dengan pertumbuhan yang baik (Akoep dan Abidin, 2000).

Faktor tindakan kultur teknis adalah yang paling banyak menentukan pertumbuhan dan produktivitas. Beberapa faktor yang erat mempengaruhi pertumbuhan antara lain pembibitan, pembukaan lahan, pemeliharaan tanaman, penggunaan penutup lahan, penanaman, penyisipan, pengendalian hama dan penyakit, pemupukan, panen, pengangkutan dan pengolahan (Akoep dan Abidin, 2000).